

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka ini akan dijelaskan berbagai pengertian yang berkaitan dengan variabel yang diteliti yaitu *Debt to Equity Ratio*, *Return On Assets*, *Earning Per Share* dan Harga Saham.

2.1.1 *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dan ekuitas (Thian, 2020: 81). Rasio ini menjelaskan seberapa besar aktivitas perusahaan dibiayai oleh utang dan modal sendiri. Oleh karena itu, baik perusahaan maupun investor yang ingin memulai investasi terlebih dahulu mempertimbangkan rasio *Debt to Equity Ratio*. Semakin tinggi rasio ini semakin kecil modal pemilik yang dapat digunakan untuk menjamin utang (Thian, 2020: 82).

Semakin tinggi risiko penggunaan utang, cenderung menyebabkan penurunan harga saham (Brigham & Houston, 2019: 140). Menurut pendapat para ahli tersebut, membandingkan total utang dengan ekuitas adalah dengan *Debt to Equity Ratio*. Ini digunakan untuk mengukur tingkat leverage perusahaan dan kemampuan untuk memenuhi kewajibannya, seperti membayar utang. Rasio DER yang tinggi menandakan meningkatnya ketidakpastian profitabilitas dan risiko gagal bayar, yang dapat mengurangi ketertarikan investor yang pada akhirnya berdampak pada penurunan harga saham perusahaan.

2.1.1.1 Rumusan Perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut (Thian, 2020: 83) bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) dihitung dengan rumus :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.1.1.2 Manfaat *Debt to Equity Ratio* (DER)

Manfaat dari rasio ini bisa memberi gambaran tentang keuntungan maupun risiko yang mungkin muncul akibat penggunaan utang. Jika *Debt to Equity Ratio* semakin tinggi, maka perusahaan dianggap berisiko, yang bisa membuat harga saham lebih rendah, karena perusahaan perlu melunasi utangnya, sehingga investor memungkinkan enggan untuk membeli sahamnya.

2.1.2 *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets adalah menunjukkan hasil (return) dari pemanfaatan aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. *Return On Assets* menunjukkan berapa banyak besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang diinvestasikan dalam jumlah aset yang ada (Thian, 2020: 87). Tingkat pengembalian aset akan menghasilkan lebih banyak uang dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam total aset. Sebaliknya, jika tingkat pengembalian aset lebih rendah, maka akan menghasilkan lebih sedikit uang dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam total aset.

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan *Return On Assets* merupakan indikator yang menggambarkan seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk memperoleh laba bersih. *Return On Assets* menunjukkan jumlah laba

bersih yang dihasilkan untuk setiap rupiah yang diinvestasikan dalam total aset. Semakin tinggi *Return On Assets*, semakin besar keuntungan yang dihasilkan, sedangkan jika *Return On Assets* lebih rendah, keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam aset juga akan lebih kecil.

2.1.2.1 Rumusan Perhitungan *Return On Assets* (ROA)

Menurut (Thian, 2020: 112), *Return On Assets* (ROA) dapat dihitung dengan cara:

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.2.2 Manfaat *Return On Assets* (ROA)

Manfaat *Return On Assets*, merupakan alat penting untuk menilai seberapa baik perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. *Return On Assets* bertujuan mengukur efisiensi penggunaan aset, mengevaluasi kinerja keuangan, membandingkan performa antar perusahaan, serta membantu manajemen dalam mengambil keputusan yang tepat, seperti strategi investasi dan pengelolaan aset. Selain itu, manfaatnya sangat besar karena berfungsi sebagai pengukur profitabilitas perusahaan dan menunjukkan seberapa efektif aset digunakan untuk menghasilkan laba, hingga menarik perhatian investor karena *Return On Assets* yang tinggi menandakan perusahaan bekerja dengan efisien. Selain itu, *Return On Assets* membantu mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan memberi sinyal awal jika ada masalah efisiensi atau risiko kerugian. Dengan memahami ROA, perusahaan dapat terus meningkatkan kinerja dan daya saingnya di pasar.

2.1.2.3 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio adalah teknik analisis yang mengaitkan berbagai angka dalam laporan keuangan (Thian, 2020: 39). Analisis rasio keuangan ini dilakukan untuk menilai kinerja dan kesehatan keuangan suatu perusahaan dengan menyoroti hubungan signifikan antara berbagai statistika laporan keuangan. Jadi, Analisis ini menggunakan rasio sebagai alat ukur, yang memberikan pemahaman mengenai kondisi keuangan perusahaan, apakah dalam keadaan baik atau buruk. Hal ini terutama terlihat ketika rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio lain yang berfungsi sebagai acuan standar teknik ini dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana dalam periode atau jangka waktu tertentu.

Dengan membandingkan berbagai rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun terdapat hasil perubahan yang terjadi dan menentukan apakah kondisi keuangan dan kinerja perusahaan telah berkembang atau menurun selama periode tersebut. Tiga kelompok utama yang menggunakan laporan keuangan untuk menganalisis rasio keuangan yaitu manajer perusahaan, analisis kredit, dan analisis saham (Thian, 2020: 40). Jadi dapat disimpulkan, analisis rasio keuangan adalah teknik untuk menghubungkan dua variabel dalam laporan keuangan. Teknik ini dilakukan agar dapat menilai kondisi keuangan perusahaan dengan membandingkan rasio yang diperoleh, baik dengan rasio standar atau periode sebelumnya. Untuk mengetahui apakah kondisi keuangan perusahaan baik atau buruk.

Menurut (Thian, 2020: 44) ada beberapa jenis-jenis rasio keuangan yang terdiri dari:

1. Rasio Likuiditas

Salah satu rasio yang menggambarkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang pada akhirnya akan jatuh tempo adalah rasio likuiditas. Rasio ini sangat penting saat menganalisis kredit atau mengevaluasi risiko keuangan. rasio likuiditas meliputi rasio lancar, rasio cepat dan rasio kas

2. Rasio Solvabilitas atau *Leverage*

Kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya ditunjuka oleh rasio solvabilitas atau *leverage*. Rasio solvabilitas sangat penting untuk penelitian kredit dan evaluasi rasio keuangan, seperti halnya rasio likuiditas. Beberapa jenis rasio solvabilitas meliputi *debt to equity ratio*, *debt ratio*, *time interst earned ratio*, *long term debt to equity ratio*, dan *operating income to liabilities*

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan, atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan oprasional sehari-hari. Rasio ini juga dikenal sebagai rasio pemanfaatan aset yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Beberapa jenis rasio aktivitas antara lain *total assets turnover* ,

fixed assets turnover dan *inventory turnover*, *account turn over*, dan *working capital turn over*

4. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu rasio tingkat pengembalian atas investasi dan rasio kinerja operasional. Rasio tingkat pengembalian atas investasi digunakan untuk menilai kompensasi finansial atas penggunaan aset atau ekuitas terhadap laba bersih (laba setelah bunga dan pajak). Rasio ini meliputi *Return On Assets* dan *Return On Equity*. Rasio kinerja operasi digunakan untuk menilai margin laba yang diperoleh aktivitas operasional. Rasio ini meliputi *gross profit margin*, *operating profit margin*, *net profit margin*.

5. Rasio Penilai Pasar

Nilai intrinsik suatu perusahaan (nilai saham) dapat diperkirakan menggunakan rasio penilaian, yang juga dikenal sebagai rasio penilaian pasar. Beberapa jenis rasio penilaian pasar antara lain *earning per share*, *price earning ratio*, *market to book value ratio*, *divident payout ratio*.

2.1.3 Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share adalah data yang menunjukkan jumlah laba bersih suatu perusahaan yang dapat dibagikan kepada semua pemegang saham (Tandellin, 2019: 373). *Earning Per Share* adalah komponen yang cukup penting bagi investor dalam menganalisis bisnis. *Earning Per Share* digunakan untuk mengevaluasi seberapa

baik manajemen perusahaan telah menghasilkan laba bagi pemegang saham (Thian, 2020: 47).

Peningkatan *Earning Per Share* menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami pertumbuhan, dengan kondisi keuangan yang baik dari segi peningkatan penjualan maupun laba. Semakin tinggi *Earning Per Share*, semakin besar kapasitas perusahaan dalam memperoleh laba bersih untuk setiap lembar saham (Putri & Rahmah, 2022). *Earning Per Share* yang tinggi menunjukkan perusahaan dapat secara efektif memenuhi kebutuhan pemegang sahamnya. Sebaliknya, *Earning Per Share* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan belum berhasil memberikan kesejahteraan yang cukup bagi pemegang saham (Munggaran et al., 2018). Jadi dapat disimpulkan, bahwa *Earning Per Share* yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan pemegang saham serta menunjukkan pertumbuhan dan stabilitas keuangan yang kuat.

2.1.3.1 Rumusan Perhitungan *Earning Per Share*

Menurut (Tandellin, 2019: 376) Rumus perhitungan *Earning Per Share* yaitu:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Lembar Saham Beredar}}$$

2.1.3.2 Manfaat dan Tujuan *Earning Per Share*

Earning Per Share (EPS) memiliki manfaat penting bagi investor karena membantu mereka menilai kinerja keuangan dan prospek suatu perusahaan. Dengan melihat EPS, investor dapat memahami seberapa jumlah laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar yang dimiliki. Semakin tinggi nilai *Earning Per*

Share, semakin memudahkan investor untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mencerminkan potensi pertumbuhan. *Earning Per Share* menjadi indikator kunci untuk memprediksi pertumbuhan dan membantu investor mengambil keputusan investasi yang lebih baik.

Earning Per Share menunjukkan tingkat kesejahteraan yang dapat diterima pemegang saham. *Earning Per Share* yang tinggi menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang stabil, pertumbuhan yang baik, serta kemampuan untuk meningkatkan penjualan dan laba. Sebaliknya, *Earning Per Share* yang rendah menandakan bahwa perusahaan belum berhasil menciptakan keuntungan yang signifikan atau memberikan kesejahteraan yang memadai bagi pemegang saham (Munggaran et al., 2018).

2.1.4 Harga saham

Kekayaan pemegang saham ditentukan oleh harga saham, meningkatkan kekayaan pemegang saham berarti meningkatkan harga saham perusahaan (Brigham & Houston, 2019: 7). Arus kas yang diperkirakan diterima oleh investor “rata-rata” jika mereka membeli saham di masa depan akan berdampak pada harga saham pada waktu tertentu. Harga saham didefinisikan sebagai nilai suatu saham yang terbentuk di pasar bursa pada waktu tertentu. Nilai ini ditetapkan oleh pelaku pasar dan dipengaruhi oleh permintaan serta penawaran saham tersebut di pasar modal (Jogiyanto, 2019: 167).

Dapat disimpulkan dari pemahaman para ahli di atas bahwa harga saham adalah nilai yang dihasilkan di lantai pasar saham pada saat tertentu. Harga ini dapat

berubah dengan sangat cepat, bahkan dalam beberapa menit atau detik. Aktivitas permintaan dan penawaran yang dilakukan oleh para pelaku di pasar modal.

2.1.4.1 Jenis-jenis Harga Saham

Ada beberapa jenis-jenis harga saham (Widoatmodjo, 2018: 57) yaitu:

1. Harga nominal

Harga nominal adalah nilai yang tercantum pada sertifikat saham dan diterapkan oleh emiten sebagai acuan untuk setiap lembar saham yang diterbitkan. Nilai nominal ini penting karena biasanya dividen minimum dihitung berdasarkan nilai tersebut.

2. Harga perdana

Harga perdana adalah harga saham saat pertama kali dicatatkan di bursa efek. Harga ini biasanya ditentukan oleh penjamin emisi (underwriter) dan emiten. Dengan harga ini masyarakat mengetahui nilai jual saham emiten saat memasuki pasar perdana.

3. Harga pasar

Harga pasar adalah harga jual antara investor setelah saham tercatat di bursa. Harga ini tidak melibatkan emiten atau penjamin emisi, dan dikenal sebagai harga di pasar sekunder. Harga pasar ini mencerminkan nilai perusahaan penerbit karena jarang terjadi negosiasi langsung antara investor dan perusahaan penerbit di pasar sekunder. Harga pasar juga merupakan harga yang diumumkan harian di surat kabar atau media lainnya.

4. Harga pembukaan

Harga pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat bursa dibuka. Transaksi pada awal hari bursa dapat terjadi pada harga yang disepakati antara penjual dan pembeli. Dalam situasi ini, harga pembukaan

dapat menjadi harga pasar, dan sebaliknya. Harga pasar dapat pula menjadi harga pembukaan. Namun, hal ini tidak selalu terjadi.

5. Harga penutupan

Harga penutupan adalah nilai yang ditentukan oleh penjual atau pembeli pada akhir sesi perdagangan di bursa. Menjelang penutupan pasar, transaksi saham dapat berlangsung jika terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak. Apabila transaksi terjadi, harga yang disepakati akan berfungsi sebagai harga pasar, namun tetap dianggap sebagai harga penutupan untuk hari itu.

6. Harga tertinggi

Harga tertinggi adalah harga paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini bisa tercapai melalui beberapa transaksi atas saham yang sama di harga yang berbeda sepanjang hari.

7. Harga terendah

Pada hari perdagangan, harga rendah adalah harga terendah yang terjadi. Harga ini muncul jika saham ditransaksikan beberapa kali dengan harga yang bervariasi sepanjang hari. Harga terendah ini adalah kebalikan dari harga tertinggi.

8. Harga rata-rata

Harga rata-rata diperoleh dari perhitungan antara harga tertinggi dan harga terendah dalam perdagangan di bursa.

2.1.4.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga saham

Pada dasarnya, harga saham selalu berubah. Terdapat beberapa faktor dan situasi yang memengaruhi fluktuasi harga saham (Fahmi, 2019: 276), yaitu:

1. Kondisi ekonomi, baik pada tingkat mikro maupun makro.

2. Kebijakan perusahaan mengenai pembukaan kantor cabang (*branch office*) atau kantor cabang pembantu (*sub-branch office*) baik di dalam negeri maupun di luar negeri sebagai bagian dari perluasan usaha.
3. Keterlibatan direksi atau komisaris perusahaan dalam kasus pidana yang telah masuk ke pengadilan.
4. Penurunan kinerja keuangan perusahaan yang berkelanjutan.
5. Risiko sistematis, yaitu risiko yang bersifat menyeluruh dan berdampak pada perusahaan.
6. Dampak psikologi pasar, yang dapat memengaruhi kondisi teknikal dalam jual beli saham.

2.1.4.3 Saham

Saham merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer bahkan di seluruh dunia. Investor sering memilih saham sebagai instrumen investasi karena mereka memiliki kemampuan untuk memberikan keuntungan yang paling besar dibandingkan dengan berbagai jenis investasi lainnya (Saepudin, 2022: 64). Saham adalah surat berharga yang dapat diperdagangkan oleh individu atau lembaga sebagai tanda bukti kepemilikan atas modal. Dengan membeli saham di pasar modal, seseorang atau lembaga dapat menjadi bagian dari pemilik perusahaan. Tujuan seseorang membeli saham di pasar modal adalah untuk berinvestasi dan memperoleh keuntungan dari kepemilikan saham perusahaan (Rosalina & Masditok, 2018).

Saham dijual dengan bantuan penjamin emisi melalui proses yang disebut penawaran umum atau lebih umum disebut pasar perdana (*initial Publik Offering*),

selanjutnya saham mendaftarkan dirinya di Bursa Efek untuk dicatatkan saham-sahamnya dan dapat ditransaksikan pada pasar sekunder. Menurut beberapa penjelasan diatas saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan atas perusahaan yang dimiliki oleh individual atau institusi, dan pemilik saham memiliki hak serta kewajiban sesuai ketentuan yang berlaku. Kemudian, saham diperjual belikan di pasar perdana dan pasar sekunder. Tujuan utama pembelian saham adalah untuk investasi, dimana pemegang saham berharap memperoleh keuntungan dari kepemilikan tersebut.

2.1.4.4 Jenis Saham

Dilihat dari sisi kemampuan dalam hak tagih dan klaimnya, saham dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis utama (Tandellin, 2019: 31), yaitu:

1. Saham Biasa

Saham biasa menggambarkan bagian kepemilikan seseorang dalam sebuah perusahaan. sertifikat yang menyatakan kepemilikan ini disebut saham biasa. Sebagai contoh, jika seorang investor memiliki 1 juta lembar saham dari total 100 juta lembar, maka ia memiliki 1% kepemilikan di perusahaan tersebut. Istilah “1 juta saham” merujuk pada 1 juta unit saham. Pemegang saham biasa juga memiliki hak untuk memberikan suara dalam keputusan penting perusahaan. Karakteristik lain dari saham biasa adalah tidak memiliki tanggal jatuh tempo dan tidak memiliki nilai nominal tertentu.

Namun berdasarkan ketentuan “Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas” perseroan dapat mengeluarkan saham dengan nilai nominal. Jika perusahaan menghasilkan keuntungan dari operasionalnya, sebagian

atau seluruh keuntungan tersebut dapat dibagikan kepada pemegang saham biasa sebagai dividen.

2. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen merupakan salah satu jenis investasi ekuitas yang berbeda dari saham biasa dalam beberapa hal. Dividen pada saham preferen biasanya dibayarkan dalam jumlah yang tetap. Pemegang saham preferen juga mendapat pembayaran dividen terlebih dahulu sebelum pemegang saham biasa. Ciri-ciri saham preferen merupakan persilangan antara saham biasa dan obligasi. Ekuitas yang diterbitkan tanpa jatuh tempo, membayar dividen dan menandakan kepemilikan dikenal sebagai saham preferen, sehingga dapat disamakan dengan saham biasa. Namun, seperti saham preferen dan obligasi memberikan pendapatan tetap melalui dividen yang sudah ditetapkan

2.1.4.5 Analisis Saham

Analisis fundamental dan analisis teknikal adalah dua pendekatan dasar yang digunakan dalam analisis pemilihan saham (Tandellin, 2019: 397), yaitu:

1. Analisis Teknikal

Analisis teknikal adalah metode penilaian saham yang berfokus pada data statistik yang berasal dari aktivitas perdagangan saham, seperti harga dan volume transaksi. Analisis teknikal juga dapat diartikan sebagai studi pasar atau sekuritas berdasarkan penawaran dan permintaan (Tandellin, 2019: 398). Untuk memprediksi tren harga saham, terutama dalam bentuk *chart* digunakan untuk mengolah data harga dan volume transaksi sebelumnya. Metode ini menggunakan grafik dan pola-pola yang terbentuk dari data perdagangan untuk mencoba

memprediksi arah pergerakan harga saham di masa depan. Pendekatan teknikal, yang sering disebut juga sebagai *chartist*, menganggap bahwa kinerja saham dalam pasar dimasa lalu dapat mencerminkan kinerja di masa yang akan datang.

Analisis teknis menggunakan volume perdagangan saham historis dan data harga untuk membuat keputusan tentang apakah akan membeli atau menjual saham (Tandellin, 2019: 399). Perkiraan tentang tren perilaku harga saham di masa depan akan didasarkan pada data historis. Mengemukakan beberapa asumsi yang mendasari pendapatan tersebut:

- a. Hubungan antara penawaran dan permintaan menentukan nilai pasar produk dan layanan.
- b. Sejumlah faktor rasional dan faktor tidak rasional memengaruhi interaksi penawaran dan permintaan. Elemen-elemen ini mencakup berbagai data fundamental dan ekonomi, serta elemen-elemen seperti proyeksi, sentimen investor, dan sudut pandang yang berlaku.
- c. Harga sekuritas individual dan pasar secara keseluruhan biasanya mengikuti pola dalam jangka waktu yang relatif lama
- d. Pergeseran dalam hubungan penawaran-permintaan dapat menyebabkan tren pergerakan harga dan nilai pasar bergeser. Diagram reaksi pasar yang dihasilkan dapat digunakan untuk mengidentifikasi hubungan ini.

2. Analisis Fundamental

Analisis fundamental adalah proses penilaian saham dengan mengamati berbagai indikasi mengenai indikator keuangan dan manajerial perusahaan, serta situasi makroekonomi dan industri. Analisa ini didapatkan pada data nyata untuk

mengevaluasi atau memproyeksikan nilai saham. Nilai saham ditentukan dengan mendiskontokan semua arus kas masa depan menggunakan tingkat diskonto yang sama dengan pengembalian yang diinginkan investor (Tandellin, 2019: 308). Arus kas yang diantisipasi investor di masa depan menentukan nilai saham.

Dengan demikian, proses penilaian suatu saham akan meliputi sebagai berikut:

1. Estimasi aliran kas saham di masa depan. Hal ini dilakukan dengan menentukan jumlah dan waktu aliran kas yang diharapkan.
2. Tingkat pengembalian yang diisyaratkan diperkirakan. Biaya peluang yang juga dikenal sebagai risiko arus kas masa depan, dihitung dengan membandingkan jumlah pengembalian dari opsi investasi alternatif dengan jumlah pengembalian dari investasi dalam bentuk saham. Seiring berjalannya waktu, tingkat pengembalian yang diantisipasi dari setiap arus kas dapat tetap konstan atau berfluktuasi.
3. Terapkan tingkat diskonto yang sama dengan tingkat pengembalian yang dibutuhkan untuk setiap saham tunai.
4. Nilai sekarang setiap aliran kas tersebut dijumlahkan, sehingga diperoleh nilai intrinsik saham bersangkutan.

Pendapatan, laba, dan informasi keuangan lainnya yang membantu dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dan prospek ekspansi adalah beberapa indikator yang sering digunakan dalam studi ini. Proses melakukan Analisis fundamental biasanya melibatkan beberapa langkah, dimulai dengan studi ekonomi, diikuti oleh analisis industri, dan diakhiri dengan pemeriksaan perusahaan yang menerbitkan

saham. Studi ini didasarkan pada pengetahuan bahwa pengaruh internal dan eksternal memengaruhi kondisi perusahaan.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Tahun	Judul	Persamaan dan Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
1	(Rusdiyanto, 2020)	<i>The effect of earning per share, debt to equity ratio and return on assets on stock prices: Case study Indonesian</i>	Persamaan 1. EPS 2. DER 3. ROA 4. Harga Saham Perbedaan 1. EPS	Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa Laba Per Saham, rasio utang terhadap ekuitas dan laba atas aset berpengaruh terhadap harga saham	<i>Academy of Entrepreneurship Journal</i> , 26(2), 1-10.
2	(Devi Lutfiah & Dedi Sulistiyo Soegoto, 2020)	<i>Return on Assets, Debt to Equity Ratio, and Earning per Share Impact on Stock Price in Property Companies Stock Exchange</i>	Persamaan 1. ROA 2. DER 3. EPS 4. Harga Saham Perbedaan 1. Subjek Perusahaan	Hasil pengujian hipotesis uji t menunjukkan bahwa tingkat pengembalian aktiva dan rasio hutang secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham sedangkan laba per saham secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.	<i>International Conference on Business, Economic, Social Science, and Humanities – Economics, Business and Management Track (ICOBEST-EBM 2019) Vol. 112</i>
3	(Fakhri Rana Sausan et al., 2020)	<i>The Effect of Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Earning per Share (EPS), Total Asset Turnover (TATO) and Exchange Rate on Stock Price of Property and Real Estate Companies at Indonesia Stock Exchange Period 2012-2017</i>	Persamaan 1. ROA 2. DER 3. EPS 4. Harga Saham Perbedaan 1. TATO 2. Nilai Tukar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) dan Nilai Tukar Rupiah/Dolar AS secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham	<i>IJTC Ilomata International Journal of Tax & Accounting P-ISSN: 2714-9838; E-ISSN: 2714-9846 Vol. 1 No. 2 March 2020 Pp : 103-114</i>
4	(Dian Primanita Oktasari & Nunu Nurjaya, 2024)	<i>The Effect of Earning Per Share, Debt to Equity, and</i>	Persamaan 1. ROA 2. DER	Hasil penelitian yang dilakukan dengan	<i>International Journal Of Research And</i>

No	Peneliti/Tahun	Judul	Persamaan dan Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
		<i>Return on Assets on Stock Price</i>	3. EPS 4. Harga Saham Perbedaan 1. Subjek Perusahaan	menggunakan analisis regresi data panel membuktikan bahwa <i>Earning Per Share</i> dan <i>Return on Assets</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan <i>Debt-to-Equity Ratio</i> memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.	<i>Scientific Innovation (IJRSI) Volume XI Issue IV August 2024</i>
5	(Daffa et al., 2024)	<i>Effect Of Return On Equity, Earning Per Share, Debt To Equity Ratio On Stock Price</i>	Persamaan 1. EPS 2. DER 3. Harga Saham Perbedaan 1. ROE	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROE, EPS, dan DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, baik secara parsial maupun simultan.	<i>Jurnal International Economic Volume 13 , Number 02, 2024,</i>
6	(Mukhtar et al., 2022)	<i>The Effect of Return on Investment, Debt to Equity Ratio, and Earning Per Share on Stock Price</i>	Persamaan 1. DER 2. EPS 3. Harga Saham Perbedaan 1. ROI	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial ROI berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, EPS berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.	<i>International Economic and Finance Review (IEFR), Vol. 1 No. 2, 2022.</i>
7	(Tonny Serfius Maringka, 2024)	<i>The Influence Of Return On Asset And Debt-Equity Ratio To Stock Prices: The Moderating Effect Of Financial Performance Of The Mining Industry</i>	Persamaan 1. ROA 2. DER 3. Harga Saham Perbedaan 1. Kinerja Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>return on asset</i> terhadap harga saham memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Sementara itu, <i>Debt Equity Ratio</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.	<i>Journal Of Management Applications</i> Vol. 22 Issue 2
8	(Abbas et al., 2022)	<i>The Effect of Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio</i>	Persamaan 1. ROA 2. DER 3. EPS	Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER berpengaruh	<i>Swadaya Institute of Communication and Business, 2</i>

No	Peneliti/Tahun	Judul	Persamaan dan Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
		(DER), <i>Earning Per Share (EPS) on Stock Price in Mining Sector Companies Listed on the BEI Period (2018 - 2022)</i>	4. Harga Saham Perbedaan 1. Subjek Perusahaan	signifikan terhadap Harga Saham, Sedangkan EPS berpengaruh rendah terhadap Harga Saham, dan <i>Rerturn On Aset</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham	<i>Faculty of Accounting and Management</i>
9	(Khoiriyah, 2024)	<i>The Influence Of Return On Assets, Earnings Per Share And Debt To Assets Ratio On Stock Prices In Lq 45 Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange</i>	Persamaan 1. ROA 2. EPS 3. Harga Saham Perbedaan 1. DAR	Pengujian hipotesis telah menunjukkan bahwa ROA memiliki efek negatif yang signifikan secara statistik. Sementara Laba per Saham memiliki efek yang kecil namun menguntungkan, Rasio Utang terhadap Aset memiliki efek yang kecil namun negatif.	<i>Journal of Economics and Accounting Research Vol. 9</i>
10	(Eko et al., 2024)	<i>The Effect of Debt to Equity Ratio, Return on Assets and Return on Equity on Stock Prices (Empirical Study of Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2021 Period)</i>	Persamaan 1. DER 2. DER 3. Harga Saham Perbedaan 1. ROE	Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan Return on Assets dan Return on Equity berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham.	<i>Journal of Economics, Finance and Management Vol. 20</i>
11	(Utami & Darmawan, 2018)	Pengaruh DER, ROA, ROE, EPS Dan MVA terhadap Harga saham pada indeks saham syariah Indonesia	Persamaan 1. DER 2. ROA 3. EPS 4. Harga Saham Perbedaan 1. ROE 2. MVA	Hasil dari penelitian menunjukkan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham.	<i>Journal of applied managerial accounting Vol. 2, No. 2, September 2018, Page 206 -218 ISSN: 2548 9917 (online version)</i>
12	(Mujiono & Prijati, 2017)	Pengaruh CR, DER, ROA, Dan EPS Terhadap Harga Saham and Beverages	Persamaan 1. DER 2. ROA 3. EPS 4. Harga Saham Perbedaan 1. CR	Secara parsial (uji t) dihasilkan bahwa ROA, dan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham	<i>Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Volume 6, Nomor 3, Maret 2017 e-ISSN : 2461-0593</i>

No	Peneliti/Tahun	Judul	Persamaan dan Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
13	(Dewi & Suwarno, 2022)	Pengaruh ROA, ROE, EPS dan DER terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)	Persamaan 1. DER 2. ROA 3. EPS 4. Harga Saham Perbedaan 1. ROE	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>Return On Assets</i> , <i>Earning Per Share</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh positif terhadap harga saham.	<i>Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK) Vol 1. April, 2022 E-ISSN : 2829-2006</i>
14	(Rosalina & Masditok, 2018)	Pengaruh ROA, ROE, DER, Dan EPS terhadap harga saham perusahaan Sub sektor Transportasi di BEI Periode 2012-2016	Persamaan 1. DER 2. ROA 3. EPS 4. Harga Saham Perbedaan 1. ROE	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa <i>Return On Asset (ROA)</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), <i>Earning Per Share (EPS)</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan secara	<i>Jurnal akuntansi audit dan sistem informasi akuntansi (Jasa) Vol.2, No.4, Desember 2018 E-ISSN 2655-8319 ISSN 2250-0732</i>
15	(Khairani, 2016)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Deviden Per Share</i> terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2013	Persamaan 1. EPS 2. Harga Saham Perbedaan 1. <i>Deviden Per Share</i>	Hasil penelitian ini adalah secara serempak maupun parsial tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya, dengan kata lain bahwa <i>earning per share</i> dan <i>dividen per share</i> tidak berpengaruh terhadap harga saham pada sektor pertambangan	<i>Jurnal Manajemen Dan Keuangan, VOL.5, NO.1, Mei 2016</i>

2.2 Kerangka Pemikiran

Pasar modal menjadi sumber pembiayaan yang sangat dibutuhkan oleh pelaku usaha serta alternatif unvestasi bagi masyarakat. Pasar modal, sebagaimana didefinisikan oleh (Tandellin, 2019: 25) dan Undang-Undang No.8 Tahun 1995, merupakan tempat perdagangan sekuritas jangka panjang seperti saham dan obligasi. Adanya pasar modal memungkinkan para investor dan pihak-pihak lain yan memiliki dana (investor) untuk memilih pilihan investasi yang memberikan

hasil tertinggi, yang dapat mendorong pengembangan alokasi dana yang efisien (Tandellin, 2019: 26).

Saham, sebagai salah satu instrumen utama di pasar modal, merupakan surat berharga yang dapat diperdagangkan oleh individu atau lembaga sebagai tanda kepemilikan. Tujuan seseorang membeli saham di pasar modal tentu untuk berinvestasi dan memperoleh keuntungan atas kepemilikan sahamnya di perusahaan tersebut (Rosalina & Masditok, 2018). Saham dikategorikan menjadi saham biasa dan saham preferen, yang masing-masing diantaranya memiliki karakteristik serta hak dan kewajiban yang berbeda. Harga saham merupakan nilai yang terbentuk di lantai bursa yang terus mengalami fluktuasi karena aktivitas permintaan dan penawaran saham di pasar modal (Mujiono & Prijati, 2017). Harga saham di pasar bursa dihitung dari harga penutupan (*closing price*) pada setiap akhir transaksi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham mencakup kondisi ekonomi, kebijakan perusahaan risiko sistematis serta dampak psikologi pasar. Para investor sebelum melakukan investasi saham dapat menganalisis terlebih dahulu tentang saham tersebut. Terdapat dua pendekatan analisis saham yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental (Tandellin, 2019: 308). Analisis teknikal menilai saham berdasarkan data historis harga dan volume transaksi, serta mengandalkan pola dan tren di pasar. Sedangkan, analisis fundamental mengevaluasi saham dengan mempertimbangkan kondisi makroekonomi, industri, serta kinerja keuangan perusahaan.

Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan (Putri & Rahmah, 2022). Rasio solvabilitas menunjukkan sejauh mana perusahaan

dibiayai oleh utang, dengan asumsi bahwa penjualan perusahaan sudah memiliki pasar yang jelas dan terus berkembang, rasio profitabilitas menggambarkan sejauh mana efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba, sedangkan rasio penilaian pasar digunakan untuk menilai harga saham suatu perusahaan, serta memandu investor dalam mencari saham yang berpotensi memberikan dividen besar sebelum memutuskan untuk berinvestasi.

Salah satu rasio solvabilitas atau leverage adalah *Debt to Equity Ratio* yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, seperti membayar utang (Dewi & Suwarno, 2022). *Debt to Equity Ratio* menunjukkan berapa banyak utang yang digunakan dibandingkan dengan total ekuitas pemegang saham yang dimiliki perusahaan (Abbas et al., 2022). *Debt to Equity Ratio* yang tinggi dapat berdampak buruk pada harga saham, yang dapat membuat investor kurang tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Mujiono & Prijati, 2017). Sebaliknya, jika nilai *Debt to Equity Ratio* maka dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan, yang pada akhirnya dapat mendorong minat investor untuk berinvestasi di pasar modal (Dewi & Suwarno, 2022).

Terdapat beberapa penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* mempengaruhi harga saham, dimana semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* semakin berdampak negatif terhadap harga saham. Hal ini mengurangi minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan, yang pada gilirannya menyebabkan penurunan harga saham. Sebaliknya, jika *Debt to Equity Ratio* lebih rendah hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi di perusahaan (Rusdiyanto, 2020), (Fakhri Rana Sausan et al., 2020), (Mukhtar et al., 2022),

(Tonny Serfius Maringka, 2024), (Abbas et al., 2022), (Dewi & Suwarno, 2022) dan (Rosalina & Masditok, 2018). Berdasarkan penjelasan diatas dan didukung oleh penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

H₁ : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Harga saham PT Astra Agro Lestari Tbk.

Return On Assets adalah rasio yang menilai sejauh mana perusahaan efektif dalam menggunakan total asetnya untuk menghasilkan laba (Mujiono & Prijati, 2017). Semakin tinggi *Return On Assets*, semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan laba bagi investor. Sebaliknya, jika *Return On Assets* cenderung menurun hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mungkin mengalami kerugian (Dewi & Suwarno, 2022).

Terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh *Return On Assets* menunjukkan bahwa *Return On Assets* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini dikarena semakin tinggi *Return On Assets* makin efisien perusahaan dalam menghasilkan laba bagi investor, tetapi sebaliknya jika *Return On Assets* cenderung menurun hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mungkin mengalami kerugian (Dian Primanita Oktasari & Nunu Nurjaya, 2024), (Tonny Serfius Maringka, 2024), (Eko et al., 2024), (Dewi & Suwarno, 2022) dan (Rosalina & Masditok, 2018). Berdasarkan penjelasan diatas dan didukung oleh penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham.

H₂ : *Return On Assets* berpengaruh terhadap Harga saham PT Astra Agro Lestari Tbk.

Faktor lain yang mempengaruhi harga saham ialah *Earning Per Share*. Rasio ini menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham (Alipudin, 2016). *Earning Per Share* membantu menilai kinerja keuangan perusahaan serta seberapa efektif manajemen dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi EPS, semakin besar keuntungan yang didapat pemegang saham, yang dapat menjadi indikator bagi perusahaan. *Earning Per Share* merupakan komponen yang cukup penting bagi investor dalam menganalisis bisnis. Semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan, maka nilai *Earning Per Share* yang dihasilkan akan meningkat (Dewi & Suwarno, 2022). Sebaliknya, *Earning Per Share* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan belum berhasil memberikan tingkat kesejahteraan yang memadai bagi pemegang saham (Munggaran et al., 2018)..

Terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh *Earning Per Share* yang mengatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham. Karena semakin tinggi nilai *Earning Per Share*, maka perusahaan mempunyai kemampuan untuk memberikan kesejahteraan kepada pemegang saham, *Earning Per Share* yang tinggi juga mencerminkan pertumbuhan perusahaan yang semakin baik dan mencerminkan keadaan kondisi keuangan yang kuat (Rusdiyanto, 2020), (Devi Lutfiah & Dedi Sulistiyo Soegoto, 2020), (Dian Primanita Oktasari & Nunu Nurjaya, 2024), (Abbas et al., 2022), (Utami & Darmawan, 2018), (Mujiono & Prijati, 2017), (Dewi & Suwarno, 2022), (Rosalina & Masditok, 2018) dan (Khairani, 2016). Dari penjelasan diatas dan didukung oleh penelitian terdahulu,

dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share*(EPS) berpengaruh terhadap harga saham.

H₃ : *Earning Per Share* berpengaruh terhadap Harga saham PT Astra Agro Lestari Tbk.

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu asumsi atau anggapan atau dugaan teoritis yang dapat di tolak atau tak ditolak secara empiris. Hipotesis juga dapat diartikan sebagai hubuhungan antara dua atau lebih variabel yang dapat diuji kebenarannya secara logis. Berdasarkan kerangka pikir yang telah dijelaskan dalam tinjauan pustaka. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

- H₁ : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Harga saham PT Astra Agro Lestari Tbk.
- H₂ : *Return On Assets* berpengaruh terhadap Harga saham PT Astra Agro Lestari Tbk.
- H₃ : *Earning Per Share* berpengaruh terhadap Harga saham PT Astra Agro Lestari Tbk.